

Densitas dan Aksesibilitas Rokok Batangan Anak-Anak Usia Sekolah di DKI Jakarta: *Gambaran dan Kebijakan Pengendalian*

Risky Kusuma Hartono, PhD
Rizki Fajar Meirawan, M.Vet
Dr. Renny Nurhasana
Teguh Dartanto, PhD



Konten Presentasi



PKJS-SKSG
Universitas Indonesia



- Pendahuluan
- *Mapping* Peraturan di Indonesia
- Tujuan
- *Best Practice Policy*
- Metode dan Analisis Data
- Hasil 1. Densitas Warung Rokok
- Hasil 2. Aksesibilitas Penjualan Rokok
- Kesimpulan
- Rekomendasi Kebijakan

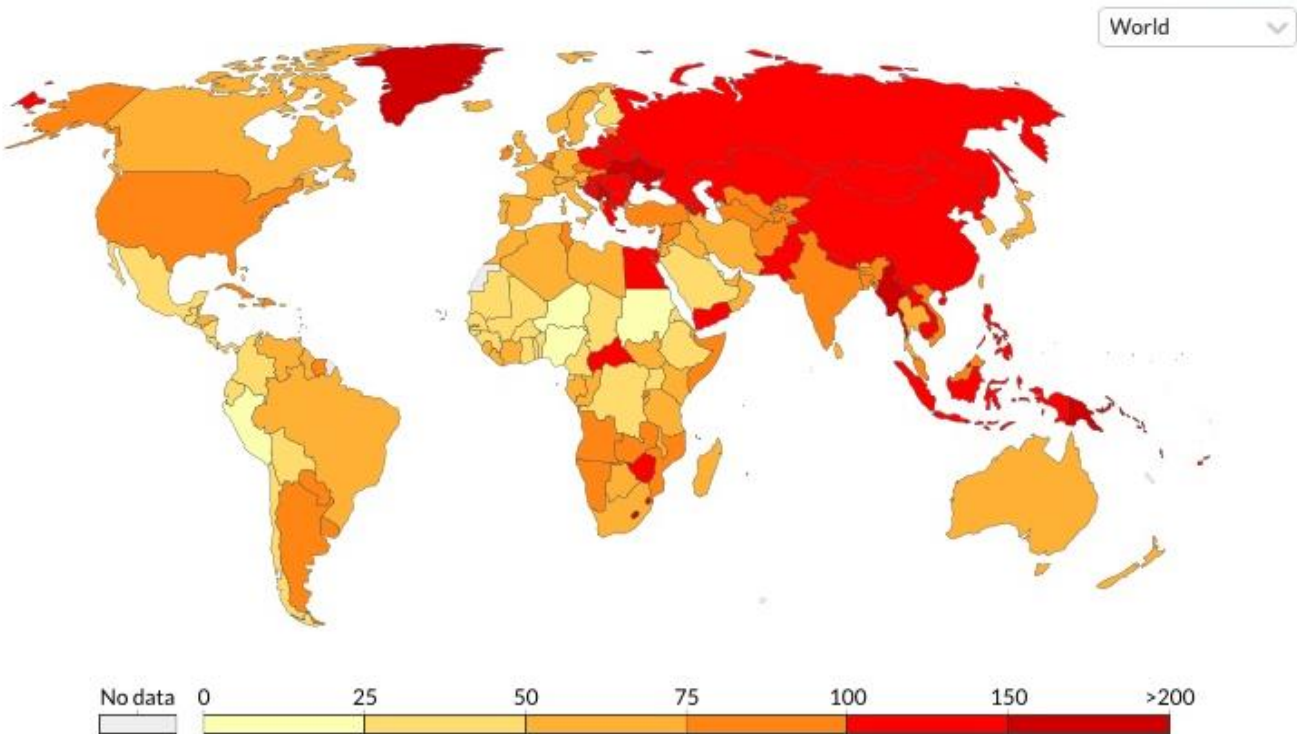




Konsumsi rokok di Indonesia semakin mengkhawatirkan

Death rate from smoking, 2017

The annual number of deaths attributed to smoking per 100,000 people.



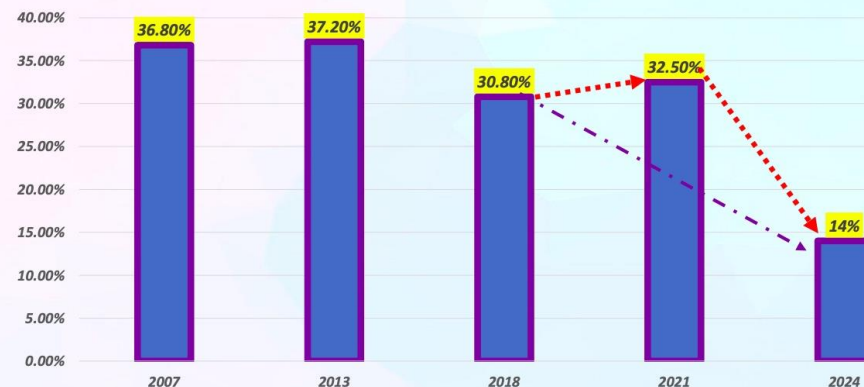
Source: IHME, Global Burden of Disease (GBD)
Note: To allow comparisons between countries and over time this metric is age-standardized.

IHME, 2017

KATASTROPIK	2018		s.d. Agustus 2019	
	Biaya	%	Biaya	%
JANTUNG	10,545,485,639,809	51.62%	7,732,780,546,565	50.21%
GAGAL GINJAL	2,395,347,020,362	11.72%	1,802,573,335,938	11.70%
KANKER	3,406,308,675,470	16.67%	2,715,553,351,080	17.63%
STROKE	2,565,601,469,065	12.56%	1,938,775,615,316	12.59%
THALASSAEMIA	490,997,712,556	2.40%	387,902,570,646	2.52%
CIRRHOSIS HEPATIS	334,220,059,770	1.64%	245,234,149,691	1.59%
LEUKAEMIA	333,326,835,880	1.63%	283,525,496,250	1.84%
HAEMOPHILIA	358,121,722,285	1.75%	294,996,010,623	1.92%
TOTAL KATASTROPIK	20,429,409,135,197		15,401,341,076,109	
Total Biaya Pelkes	94,297,340,885,513		71,287,635,875,988	
% Katast terhadap biaya pelkes		21.66%		21.60%

BPJS Kesehatan, 2020

Perubahan PREVALENSI STUNTING 2007, 2013 dan 2018, prediksi 2020 dan TARGET RPJMN 2024



Taha, 2020

Pendahuluan (*Demand Side*)

- Prevalensi perokok anak meningkat dari 2013 ke 2018
- Penduduk miskin, kaum muda, remaja, dan anak-anak juga menjadi target penjualan rokok
- **Masih diperbolehkannya pembelian rokok secara batangan berakibat:**
 - Menghambat efektivitas pengendalian konsumsi rokok
 - Perokok yang berniat berhenti merokok berpotensi dapat mengurungkan niatnya
 - Memicu kemunculan inisiasi perokok baru dari kalangan anak-anak dan remaja
 - Harga rokok per-bungkus menjadi lebih terjangkau apabila dijual secara batangan
 - Pembeli kehilangan momen melihat gambar bahaya merokok pada bungkus rokok
 - Rokok batangan bisa dikonsumsi secara *joint* bersama → bahaya ganda



Regulasi Nasional terkait Rokok 1995-2020

- 1995**
UU 11/1995 ttg Cukai
- 1999**
PP 81/1999 ttg Pengamanan Rokok bagi Kesehatan
- 2000**
PP 39/2000 ttg Pengamanan Rokok bagi Kesehatan perubahan 1
- 2003**
PP 19/2003 ttg Pengamanan Rokok bagi Kesehatan perubahan 2
- 2007**
UU 39/2007 ttg Perubahan Cukai
- 2009**
UU 36/2009 ttg Kesehatan Pasal 113-115
PMKeu 181/2009 ttg tarif Cukai
- 2011**
 - Peraturan Bersama Menkes dan Mendagri 188/Menkes/Pb/I20 11 th 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok
- 2012**
 - PP 109/2012 ttg Zat Aditif Tembakau
 - PMKeu 179/2012 Tarif CHT**
- 2013**
 - PMKes 28/2013 ttg Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau
 - PMKes 40/2013 ttg Peta Jalan Pengendalian Dampak Konsumsi Rokok bagi Kesehatan
- 2014**
Permenperin 64/2014 ttg Pengawasan dan Pengendalian Usaha Industri Rokok
- 2015**
 - Permendikbud 64/2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah
 - PMKeu 198/2015 Perubahan 1 Tarif CHT**
- 2016**
PMKeu 147/2016 Perubahan 2 Tarif CHT
- 2017**
 - PMKeu 146/2017 Tarif CHT**
 - PMKeu 77/2017 ttg penggunaan CHT**
- 2018**
 - PerPres 82/2018 ttg Jaminan Kesehatan Pasal 99**
 - PMKeu 156/2018 Perubahan 1 Tarif CHT**
- 2019**
PMKeu 152/2019 Perubahan 2 Tarif CHT
- 2020**
 - PMKeu 198/2020 Tarif CHT**
 - PMKeu 77/2020 Renstra Kemenkeu bab 3**
 - PMKeu 7/2020 ttg Penggunaan CHT**

Pendahuluan (*Supply Side*)

- Belum ada regulasi khusus yang mengatur penjualan rokok secara batangan di Indonesia
- Masyarakat tanpa lisensi dapat menjadikan garasi rumah untuk menjual rokok eceran (bungkus/batangan)
- Harga rokok batangan termasuk dalam kategori murah yaitu Rp1.000-4.000 per batang

Tujuan Penelitian

01

Memberikan bukti kepadatan spasial (**densitas**) warung rokok eceran di DKI Jakarta

02

Memberikan bukti **radius** kepadatan spasial warung rokok eceran di sekitar lingkungan sekolah di DKI Jakarta

03

Melakukan *assessment* terhadap **aksesibilitas** penjualan rokok batangan di DKI Jakarta

04

Mengetahui **potensial restriksi** penjualan rokok batangan di DKI Jakarta



Best Practice Kebijakan Pembatasan Penjualan Rokok Eceran



Sumber	Negara	Jenis Kebijakan	Detail
(Cohen et al, 2011)	Canada	<i>Ban</i>	Pelarangan penjualan rokok eceran dan batangan
(Gong et al, 2013)	Cina	<i>Zoning</i>	Penetapan zona yang diperbolehkan untuk membuka toko rokok dan harus berradius minimal 100 m dari tempat pendidikan
(Suzan et al, 2017)	Australia	<i>Licensing</i>	Penjual rokok harus memiliki lisensi
(Marsh et al, 2013)	New Zealand	<i>Retailer database</i>	Pencatatan dan pengembangan <i>database</i> toko rokok
(Marsh et al, 2013)	New Zealand	Pencatatan identitas saat transaksi	Pencatatan identitas data pembeli saat transaksi rokok
(Gwon et al, 2016)	US & Canada	Pencegahan ke anak dan remaja	Pelarangan penjualan rokok retail ke remaja
(FDA, 2016)	US	Pengawasan	FDA mempekerjakan pihak ketiga untuk mengawasi dan memberikan sanksi (berupa surat peringatan dan sanksi berupa uang sipil serta pelarangan penjualan tembakau jika melakukan pelanggaran berulang) bagi pedagang rokok eceran yang melanggar
(Collen et al, 2015)	Australia	<i>Proximity limits</i>	Aksi pengurangan kepadatan penjual rokok eceran di suatu daerah

Kerangka Penelitian

Supply Side

- Kepadatan warung rokok eceran per penduduk
- Radius warung rokok eceran dengan kawasan sekolah
- Karakteristik penjual



Potensial Kebijakan Pembatasan Penjualan Rokok Batangan yang didukung masyarakat:

- *Licensing*
- *Zoning*
- *Database* penjual
- Pencatatan data pembeli
- Pelarangan bagi ibu hamil
- Sanksi



Harapan Potensi Pengendalian

- Penjual rokok batangan
- **Penjualan rokok batangan**



Outcome Masa Depan

- Peningkatan derajat kesehatan masyarakat
- Pengendalian biaya kesehatan
- Peningkatan produktivitas
- Penurunan kemiskinan

Metode Studi Densitas Warung Rokok Eceran

Kata kunci menemukan warung penjual rokok

- “Grosir rokok eceran di Jabodetabek”, “Rokok eceran di DKI Jakarta”, “Warung rokok di DKI Jakarta”, “Kios rokok di DKI Jakarta” pada *google maps*
- Pemanfaatan *google street view*
- Identifikasi dengan melihat displai spanduk rokok, rokok, atau adanya rokok yang dijual eceran

Data sekolah didapatkan dari website BPS DKI Jakarta

Keseluruhan lokasi dicatat titik koordinatnya

Analisis densitas dengan QGIS (warung/ populasi dan warung/ sekolah)





Metode Survei Aksesibilitas Penjualan Rokok Batangan

01 Desain kuasi eksperimen

02 Populasi: Penjual rokok batangan di DKI Jakarta

03 *Systematic random sampling*

04 Minimum sampel 62 warung rokok eceran

05 *Database* responden didapatkan dari data google

06 Pengambilan data dilakukan dengan langsung toko rokok dengan penerapan protokol kesehatan





Analisis Data

DENSITAS WARUNG ROKOK ECERAN

- Warung rokok/populasi
- Warung rokok/km²
- Radius warung rokok dengan kawasan sekolah (SD/ SMP/ SMA) negeri atau swasta



SURVEI AKSESIBILITAS ROKOK BATANGAN

- Tabulasi karakteristik penjual dan marketing dari penjualan rokok batangan



Google Maps



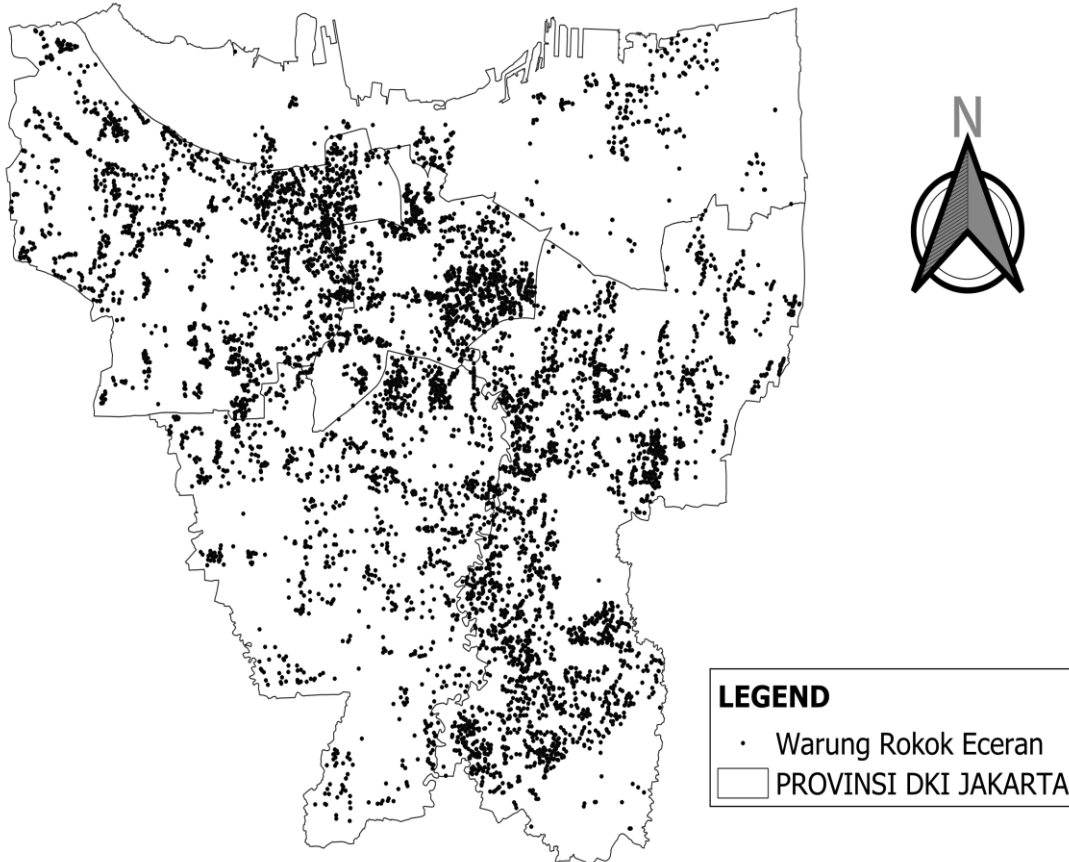
Google Street View

HASIL 1. DENSITAS WARUNG ROKOK ECERAN DKI JAKARTA



Densitas Warung Rokok Eceran DKI Jakarta

- Hasil penelusuran menemukan 8.371 warung rokok eceran di DKI Jakarta
- Aksesibilitas warung rokok cukup mudah dijangkau



Kota Madya	Luas km ² (2018)	Warung Rokok	Warung/km ²
Jakarta Selatan	141,27	1.293	9,152
Jakarta Timur	188,03	3.085	16,406
Jakarta Pusat	48,13	1.457	30,272
Jakarta Barat	129,54	2.139	16,512
Jakarta Utara	146,66	397	2,706
		RERATA	15,01

Terdapat ± 15 warung rokok eceran setiap 1 km² di DKI Jakarta

Kota Madya	Jumlah Penduduk (Ribu) 2018	Warung rokok	Warung/1.000
Jakarta Selatan	2.246	1.293	0,575
Jakarta Timur	2.916	3.085	1,057
Jakarta Pusat	925	1.457	1,575
Jakarta Barat	2.559	2.139	0,835
Jakarta Utara	1.747	397	0,227
		RERATA	0,853

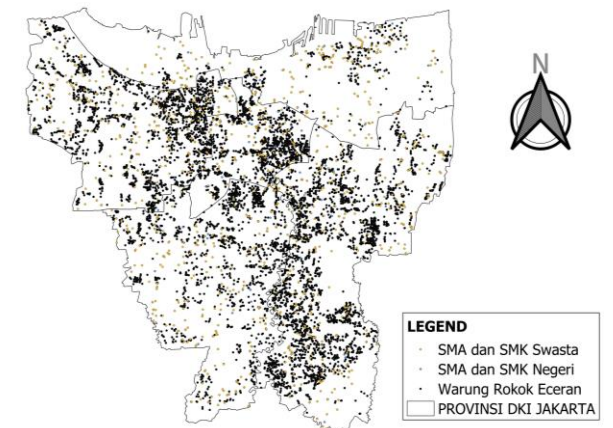
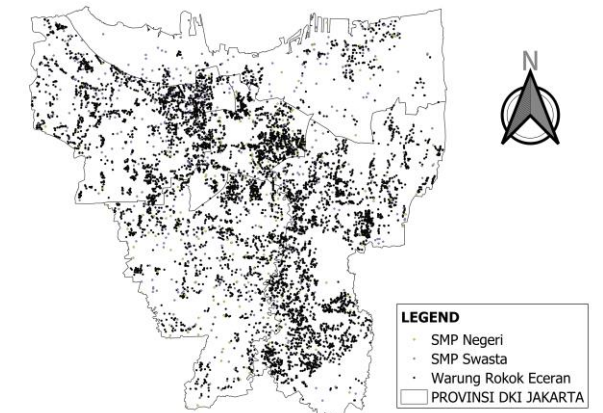
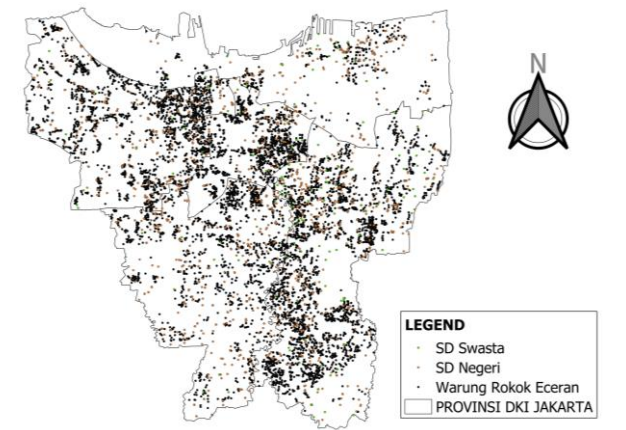
Terdapat ± 1 warung rokok eceran setiap 1.000 penduduk di DKI Jakarta



Radius Warung Rokok Eceran Sekitar Area Sekolah DKI Jakarta

Radius warung rokok ≤ 100 meter	Negeri	Swasta	Total	Proporsi
SD (2.104 sekolah)	423 ($\pm 57,99$ m)	33 ($\pm 57,52$ m)	456 ($\pm 57,75$ m)	21,67%
SMP (641 sekolah)	43 ($\pm 64,56$ m)	124 ($\pm 56,002$ m)	167 ($\pm 64,56$ m)	26,05%
SMA (520)/SMK (989) (1.509 sekolah)	16 ($\pm 68,5$ m)	220 ($\pm 59,39$ m)	236 ($\pm 63,94$ m)	15,63%

- Terdapat warung rokok eceran dengan radius ≤ 100 meter area sekitar SD (21,67%); SMP (26,05%); SMA/SMK (15,63%) di DKI Jakarta.
- Lokasi sekolah masih memiliki akses yang mudah ke pembelian rokok batangan.
- Lokasi sekolah swasta lebih terpapar warung rokok. Ini dikaitkan dengan *low economic condition associated with smoking behaviour*, penjual menysasar *low income* yang memiliki market potensial lebih tinggi.





Kecamatan Jagakarsa
Daerah Khusus Ibukota Jakarta
Indonesia 29°C
84°F
2021-04-08(Kam) 08:03(PM)



HASIL 2. AKSESIBILITAS PENJUALAN ROKOK DKI JAKARTA

Karakteristik Penjual Rokok DKI Jakarta

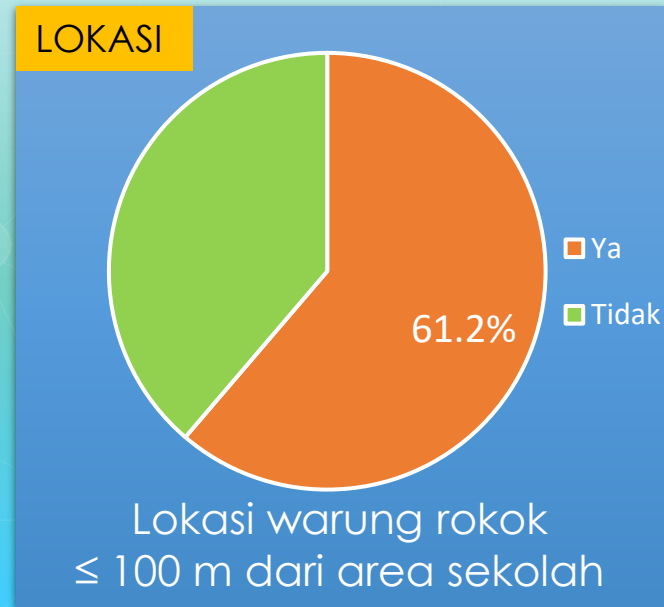
Karakteristik	Mean	Min	Max
Usia (th)	39,5	20	64
Anggota RT	3,38	0	7
Durasi jual rokok (th)	11,87	1	57

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	36	58,06
- Perempuan	26	41,94
Pendidikan Terakhir		
- Tidak Sekolah	2	3,23
- Lulus SD Sederajat	17	27,42
- Lulus SMP Sederajat	18	29,03
- Lulus SMA Sederajat	23	37,10
- Lulus PT	2	3,23
Pekerjaan		
- Pelajar/Mahasiswa	1	1,61
- Wiraswasta	53	85,48
- Lainnya	8	12,90
Penghasilan perbulan		
- < Rp1.000.000	4	6,45
- Rp1.000.000 - Rp2.999.999	8	12,90
- Rp3.000.000 - Rp4.999.999	26	41,94
- Rp5.000.000 - Rp6.999.999	16	25,81
- Rp7.000.000 - Rp8.999.999	0	0
- Rp9.000.000 - Rp10.999.999	1	1,61
- > Rp10.000.000	7	11,29

Aset	%
Listrik	100
Motor	88,71
Kulkas	88,71
TV	64,51
Galon	50
Gas	35,48
Lahan	33,87
Emas	27,42
Wifi	14,51
Laptop	14,51
AC	8,06
Pemanas Air	0

- Rerata usia penjual 39 tahun, memiliki anggota RT sebanyak 4 orang, dan durasi menjual rokok terbanyak selama 57 tahun.
- Penjual rokok eceran lebih banyak berjenis kelamin laki-laki, lulusan SMA, pekerjaan utama sebagai wiraswasta, penghasilan 3-4 juta/bulan.
- Sebagian besar penjual rokok eceran memiliki kondisi SES menengah dan ke bawah.

Marketing Warung Rokok Eceran (N=62)



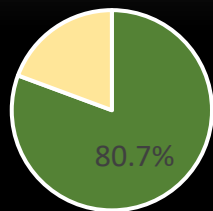
Aksesibilitas



Lokasi warung rokok yang dilakukan survei lebih banyak (61,2%) yang berlokasi dekat (≤ 100 m) dari area sekolah (SD, SMP, SMA/ SMK)

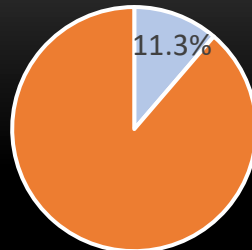
PROMOSI

Media promosi rokok (banner, spanduk, atau stiker)



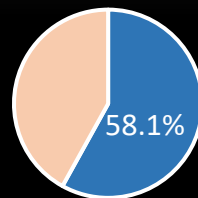
■ Ya ■ Tidak

Pernah promosi rokok eceran



■ Ya ■ Tidak

Boleh membeli rokok eceran dengan berhutang



■ Ya ■ Tidak

- Lebih dari 80% penjual masih menggunakan media promosi rokok
- Masih ada penjual (11,3%) yang pernah melakukan promosi rokok eceran
- Lebih dari 50% pembelian rokok eceran diperbolehkan secara berhutang

“Rokok batangan masih relatif mudah diakses untuk dapat dibeli oleh masyarakat maupun anak-anak usia sekolah”

Marketing Warung Rokok Eceran (N=62)

Afordabilitas

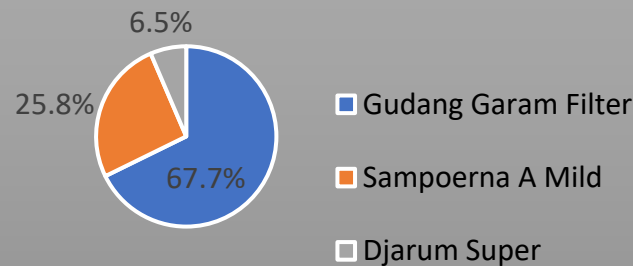
- Rokok masih menjadi produk penjualan tertinggi dibandingkan komoditas lain seperti sembako dan jajanan
- Rerata penjualan rokok batangan mencapai >300 batang per-minggu
- Merek rokok batangan terlaris merupakan merek yang *top tier* (merek rokok yang cukup terkenal).

PRODUK

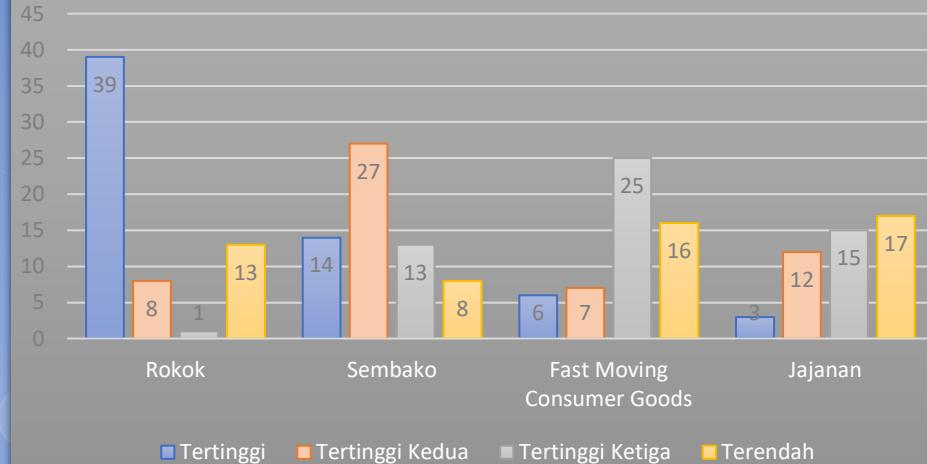
Penjualan rokok batangan per minggu

Tingkat Penjualan Komoditas Per Minggu

Mean	Min	Max
311,71	10	1.750



Merek rokok batangan terlaris



HARGA

Harga penjualan rokok perbungkus (Rp)

Mean	Min	Max
20.564,52	18.000	26.000

Harga penjualan rokok perbatang (Rp)

Mean	Min	Max
1581,58	1250	1667

- Harga rerata penjualan rokok relatif murah pada kisaran Rp1 500 per-batang

“Efektivitas pengendalian konsumsi rokok tidak akan optimal apabila penjualan rokok batangan masih diperbolehkan”



Respon Penjual Rokok pada Potensial Restriksi

➤ Larangan Penjualan Rokok Eceran per batang

Respon	Jumlah	Persentasi
Tetap Menjual Rokok	53	85,5%
Mengurangi Penjualan Rokok	7	11,3%
Berhenti Menjual Rokok	2	3,2%

➤ Larangan penjualan rokok di lingkungan perumahan

Respon	Jumlah	Persentasi
Tetap Menjual Rokok	31	50%
Mengurangi Penjualan Rokok	8	12,9%
Berhenti Menjual Rokok	23	37,1%

➤ Larangan penjualan rokok di sekitar area sekolah

Respon	Jumlah	Persentasi
Tetap Menjual Rokok	33	53,2%
Mengurangi Penjualan Rokok	14	22,6%
Berhenti Menjual Rokok	15	37,1%

“Memberikan larangan untuk menjual rokok ketengan itu tidak ada pihak yang dirugikan, pedagang tetap bisa menjual rokok dan orang yang membeli rokok juga masih ada” –Dr. Kartono- (Detik.com, 2013)

➤ Pemberian sanksi menjual rokok pada individu < 18 tahun/ Ibu hamil

Respon	Jumlah	Persentasi
Berhenti menjual rokok	40	64,5%
Mengurangi Penjualan Rokok	22	35,5%

➤ Pencatatan seluruh penjualan rokok

Respon	Jumlah	Persentasi
Tetap Menjual Rokok	50	80,6%
Mengurangi Penjualan Rokok	8	12,9%
Berhenti Menjual Rokok	4	6,5%

➤ Lisensi dalam penjualan rokok

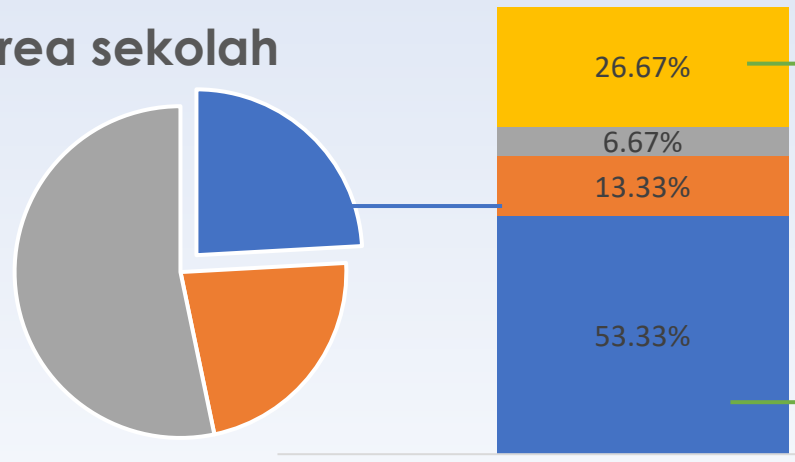
Respon	Jumlah	Persentasi
Tetap Menjual Rokok	49	79,0%
Mengurangi Penjualan Rokok	2	3,2%
Berhenti Menjual Rokok	11	17,7%

Opsi kebijakan yang paling banyak didukung oleh penjual untuk berniat berhenti menjual rokok apabila restriksi diterapkan, yaitu larangan menjual rokok di lingkungan perumahan atau di sekitar area sekolah (37,1%) disusul dengan harus memiliki lisensi (17,7%).



Zoning sekitar area sekolah

- Berniat berhenti menjual rokok
- Berniat mengurangi penjualan rokok
- Tetap menjual rokok



Urutan tingkat komoditas penjualan rokok

■ 1 ■ 2 ■ 3 ■ 4

75% SMA
75% Wiraswasta
50% Penghasilan/ bulan 1-2 jt
75% Tidak menggunakan media promosi

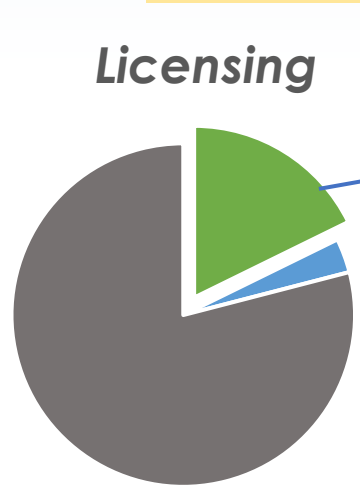
45% Berusia 45 tahun
50% ART berjumlah 4 orang
37,50% SMA
62,59% Wiraswasta
50% Penghasilan/ bulan 1-2 jt
87,5% Tidak menggunakan media promosi
87,5% Memperbolehkan berhutang

Penjual yang berpendidikan terakhir SMA, sebagai wiraswasta, berpenghasilan 1-2 juta per bulan, tidak menggunakan media promosi dalam menjual rokok memiliki proporsi cukup besar *willing to stop* menjual rokok apabila zoning diterapkan

Berdasarkan urutan tingkat komoditas penjualan rokok, penjual yang berniat berhenti sebagian besar bermoset rokok sebagai penjualan utama

Licensing

- Berniat berhenti menjual rokok
- Berniat mengurangi penjualan rokok
- Tetap menjual rokok



Urutan tingkat komoditas penjualan rokok

■ 1 ■ 2 ■ 3

62,50% Laki-laki
87,5% Penghasilan/ bulan 1-2 jt
62,5% Memperbolehkan berhutang

Penjual yang berjenis kelamin laki-laki, berpenghasilan 1-2 juta perbulan, dan memperbolehkan berhutang memiliki proporsi cukup besar *willing to stop* menjual rokok apabila *licensing* diterapkan

Kesimpulan

- Densitas warung rokok eceran yaitu ± 15 warung setiap 1 km^2 di DKI Jakarta.
- Warung rokok eceran cukup mudah diakses oleh penduduk DKI Jakarta karena terdapat ± 1 warung setiap 1.000 penduduk.
- Anak usia sekolah sangat mudah untuk mengakses pembelian rokok eceran karena masih terdapat warung rokok dengan radius ≤ 100 meter di sekitar area sekolah.
- Rokok batangan cukup terjangkau (*affordable*) karena rerata penjualan per minggu mencapai >300 batang per minggu dan harga pada kisaran Rp1500.
- Efektivitas kenaikan harga minimum rokok pada kebijakan cukai tidak akan optimal jika penjualan rokok batangan masih diperbolehkan karena rokok batangan masih mudah diakses, terjangkau, dan merek terlaris merupakan merek yang *top tier* (merek rokok yang cukup terkenal).

Rekomendasi Kebijakan

Kementerian Kesehatan	Mendukung revisi PP 109/2012 mengenai pelarangan penjualan rokok secara batangan (ketengan)
Kementerian Dalam Negeri Bersama Pemerintah Daerah	Mendorong untuk menerapkan aturan restriksi penjualan rokok eceran khususnya lokasi yang dekat dengan area sekolah
Kementerian Perdagangan	Mengembangkan regulasi untuk memperketat penjualan rokok secara perbungkus dan pelarangan penjualan rokok secara batangan
Kementerian Keuangan	Dalam rangka menekan prevalensi perokok, maka secara konsisten perlu menaikkan Cukai Hasil Tembakau (CHT), menaikkan Harga Jual Eceran (HJE) minimum setiap tahun, dan melakukan simplifikasi strata tarif CHT
Kemendikbud	Mendorong pihak sekolah untuk melakukan pengawasan kepada siswa agar tidak merokok dan mengintensifkan promosi kesehatan bahaya merokok



Terima Kasih

Contact Person

risky.kusuma@stikim.ac.id

rizki.meirawan@stikim.ac.id

teguh.dartanto@ui.ac.id

rennynurhasana@ui.ac.id

